

BAB II

DATA OBJEK

2.1 Manggarai

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan keindahan alamnya. Indonesia terdiri dari 20 suku dan 100 budaya. Pulau yang terdapat di Indonesia berjumlah 13.667, dan dimana 6000 pulau dihuni oleh penduduk Indonesia. Kepulauan Indonesia memiliki letak geografis di hamparan dua samudra yaitu samudra pasifik dan samudra Hindia, letak geografis tersebut berpengaruh terhadap berapa aspek yaitu perekonomian, politik sosial serta kebudayaan yang ada di Indonesia. menurut Rona Angela (dalam Hans Christian Japutra, hal. 2) “ Sering kali masyarakat Indonesia tidak menganggap budaya sebagai sesuatu yang berharga, setelah budaya tersebut diambil dan diklaim barulah mereka menganggap budaya tersebut berharga”. Salah satu keindahan yang ada di Indonesia adalah pulau-pulau yang ada di Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur). Di provinsi NTT terdiri dari pulau-pulau kecil maupun besar. NTT memiliki beberapa pulau yaitu *Pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Timor, Pulau Alor, Pulau Lembata, Pulau Rote, Pulau Sabu, Pulau Adonara, Pulau Solor, Pulau Komodo dan Pulau Palue* dan ibukota terletak di Kupang.

Flores berasal dari bahasa portugis yang berarti “Bunga”. Flores berada di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Flores merupakan salah satu gugusan *kepulauan Sunda Kecil* bersama *Bali, dan NTB*. Dibagian barat pulau flores terdapat sebuah daerah yang bernama Manggarai. Manggarai kemudian terbagi menjadi tiga kabupaten yaitu: Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai Timur.

A. Geologi, Topografi, dan Iklim

Manggarai dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan komposisi dan juga strukturnya Daerah manggarai terbentuk pada zaman *Mesozoikum* sampai ke zaman *Tertier* dan juga zaman *Kuarter*. Manggarai bisa terbentuk dengan bahan yang berasal dari endapan vulkanik.
- b. Dilihat dari segi *Topografi* yang merupakan ilmu tentang bentuk permukaan bumi, Manggarai merupakan daerah berbukit, gunung dan yang lainnya merupakan dataran atau padang. Pada zaman dahulu orang-orang membangun rumah dan membentuk sebuah perkampungan di bukit atau gunung sehingga kampung tersebut disebut dengan *Golo Lonto*. *Golo* adalah bukit, gunung dan keris. Orang zaman dahulu membangun rumah di bukit dengan maksud supaya terhindar dari ancaman musuh.
- c. Iklim yang ada di Manggarai tergolong iklim kering. Musim hujan di Manggarai hanya berjalan selama 4 bulan yaitu bulan desember atau januari sampai pada bulan maret atau april dan untuk musim kemarau yang berlangsung di Manggarai berkisar selama 7 bulan yaitu dari Bulan Mei atau juni sampai dengan Bulan Oktober atau November.

B. Kesatuan genealogis

Kesatuan genealogis merupakan dasar untuk membentuk suatu kelompok. Peran *kesatuan genealogis* dalam suatu kelompok sosial sangatlah penting. *Kesatuan genealogis* juga terbentuk dari persamaan dan juga keturunan. Manggarai merupakan salah satu daerah yang masih menggunakan sistem *kesatuan genealogis*. Di Manggarai dikenal

dengan klan patrilineal (*wa'u*). Dengan sistem ini antara saudara-saudari sepupu akan ditemukan di perkawinan yang bersifat patrilokal. Menurut Verheijen dalam buku “Budaya Manggarai Selayang Pandang” halaman 25 mengatakan bahwa “ hal ini sangat dikukuhkan oleh perkawinan *Crosscousin Unilateral (tungku)* diwajibkan satu anak laki-laki dan satu anak perempuan dari tiap perkawinan (1991:5)”. Garis keturunan yang ada di Manggarai sangat ditentukan oleh garis keturunan dari laki-laki atau ayah. Kuatnya klan patrilineal atau *wa'u* membuat anak laki-laki berhak sebagai ahli waris dari kekayaan dari kedua orang tua kandungnya. Anak laki-laki yang begitu berperan penting dalam adat Manggarai membuat anak laki-laki tersebut tetap tinggal pada marganya orang tuanya, sehingga sering disebut anak laki-laki tersebut dengan sebutan *ata one* atau orang dalam, sebutan itu sudah dikukuhkan sejak manusia dilahirkan. Sebutan *ata one* itu dikukuhkan melalui tradisi *entap dinding* atau *entap siding*. Sedangkan untuk anak perempuan yang ada di Manggarai berbeda dengan anak laki laki. Anak perempuan akan kawin dan tinggal dan menetap pada kampung halaman suami dan mengikuti marga dari suaminya. Anak perempuan tidak akan mendapatkan hak atas harta warisan dari orangtua kandungnya, sehingga anak perempuan akan disebut dengan *ata peang*. Sebutan itupun dikukuhkan sama seperti tradisi yang di lakukan pada anak laki-laki dengan tradisi *entap dinding*.

Realita yang terjadi di Manggarai yang merupakan dampak dari *sistem patrilineal* hingga sampai pada saat ini yaitu pemegang tampuk pimpinan adat isitadat yang ada di manggarai adalah kaum laki laki baik dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Saat akan mempersunting seorang perempuan, maka perempuan tersebut ibaratnya perempuan tersebut dibeli oleh laki laki tersebut, tradisi ini disebut dengan istilah *belis* atau *paca*. Menurut J. Sunarka dalam buku “Budaya Manggarai halaman 26 mengatakan “Bahwa dalam keluarga yang berwawasan budaya patrilineal semua berada dalam kuasa suami. Apalagi dengan adanya paham Cultural di bawah sadar bahwa pernikahan perempuan itu dibeli. Sedikit banyaknya dengan adanya *belis* untuk masyarakat

Indonesia timur atau *pasoka tukon* untuk kalangan masyarakat Jawa (bunga ramoai VII:2003:23).

C. Tata ruang Budaya

Budaya Manggarai sangatlah menjunjung tinggi persatuan, persaudaraan untuk seumur hidup mereka. Semua ungkapan persatuan tersebut dibagi dalam beberapa bagian yaitu berupa tanda, lambang, simbol, yang berupa tata ruang budaya yakni: *Mbaru tembong*, *Natas*, *Compang*, *Wae Teku*, *Lingko* atau *Uma Duat*, *Boa*, dan *Golo Lonto*. Tata ruang tersebut akan diceritakan secara singkat.

a. Mbaru Tembong

Mbaru tembong yang sering disebut oleh masyarakat Manggarai mempunyai arti adalah rumah gong. *Mbaru tembong* (*mbaru* = rumah, *tembong* = gong). Dalam arti budaya *mbaru tembong* adalah rumah adat. *Mbaru tembong* biasa digunakan oleh masyarakat untuk mengadakan pertemuan rapat atau musyawarah. *Rumah gong* disebut juga rumah adat dikarenakan gong merupakan alat untuk mengumpulkan masyarakat. Gong merupakan alat untuk mengantarkan surat atau lonceng. Saat ada acara pesta adat, caci dan lain-lain, maka gong akan dimainkan di *mbaru tembong*. Untuk ukuran dari *mbaru tembong* itu sendiri sangat besar bahkan bisa menampung 50-400 orang. Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula manusia yang bertambah, sampai pada akhirnya dibangunlah *mbaru bendar* ukuran rumah tersebut untuk satu kepala keluarga. Tradisi yang masih ada yaitu ketika ingin membuka sebuah kampung maka awal yang akan dibuat adalah *mbaru tembong*. Atap pada rumah tersebut terbuat dari ijuk dan juga bentuk dari atap berbentuk bundar dan menyerupai Piramida dan pada ujung atap akan dipasang tanduk kerbau atau *rangga kaba*. *Rangga kaba* ini merupakan simbol dari kejantanan dan

juga menunjukkan betapa pentingnya hewan kerbau dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Kerbau merupakan hewan yang kuat dan juga yang paling besar yang ada di Manggarai. Dalam adat Manggarai kerbau selalu digunakan yaitu sebagai *paca wina* atau belis perempuan sebagai lauk di rumah ramah tamah untuk perkawinan, untuk acara syukuran, pesta kenduri orang mati, untuk membajak sawah dan juga untuk memikul hasil panen.

Mbaru tembong dibangun dengan ukuran yang besar dikarenakan *mbaru tembong* digunakan untuk rapat umum warga kampung (*nempung weki eme manga bantang one ca beo*) dan juga untuk menerima tamu. Kamar yang terdapat dalam *mbaru tembong* berjumlah sama dengan jumlah dari keluarga *subklan* atau *ranting* (*panga*). Setiap keluarga *ranting* diwakili oleh satu kepala keluarga untuk menjaga kamar di *mbaru tembong*, setiap kamar yang terdapat di dalam *mbaru tembong* memiliki ukuran yang sama. Kamar yang ada di *mbaru tembong* juga sering disebut *lami usung* yang mempunyai maksud yaitu kamar ini untuk umum. Oleh karena itu untuk tinggal di *kamar ranting* tidak harus *tua panga* atau kepala keluarga ranting, juga bisa ditempati oleh orang biasa yang berasal dari keluarga ranting. Saat *tua panga* tinggal di *mbaru tembong* hanya pada saat ada masalah baik tingkat keluarga maupun masalah dalam kampung dengan ini agar *tua panga* mudah untuk mengkoordinasi antara *tua panga* dan juga *tua golo* atau kepala kampung. Letak dari *mbaru tembong* ini harus berada di tengah kampung, bagian pintu berhadapan langsung dengan halaman atau disebut dengan *natas* dan juga berdekatan dengan *compang* yang merupakan tempat sesajian di tengah kampung.

b. Natas

Natas yang mempunyai arti yaitu halaman kampung. Halaman kampung ini memiliki luas seukuran lapangan sepak bola. *Natas* sering digunakan untuk kemah pernikahan (*ndei kawing*), tempat untuk bermain caci (*maeng caci*), dan juga untuk tempat olahraga anak-anak (*osang labar data koe*). Adapun beberapa fungsi dari *natas* yaitu :

- a. *Natas* dipakai untuk *maeng caci*. Permainan caci ini memiliki dua kubu permainan. Setiap kubu akan dipimpin oleh orang yang memiliki tabiat khusus atau dalam bahasa Manggarai disebut dengan *ata ba leso*. Tugas dari *ata ba leso* ini sendiri untuk mengantar para peserta ke lapangan atau *natas* secara bebas, dan untuk letak posisi akan ditentukan oleh hati nurani dari para pemain. Arti dari kata *ata bae leso* adalah orang yang membawa matahari. Arti ini menunjukkan bahwa *ata bae leso* yang menunjukkan jalan yang tepat untuk anggota agar dalam permainan caci mereka bisa menang, dan juga agar para anggota tidak mengalami cacat atau sial dalam permainan caci. Cacat dalam permainan ini berupa luka parah dan juga terkena dibagian tertentu seperti muka, tangan dan juga pingsan saat sedang bertanding. *Caci* merupakan tarian yang saling mencambuki dan dilakukan dengan suasana sukacita, penuh persaudaran, dan terkontrol hal ini dilakukan agar tidak terjadi resiko yang besar pada kedua kelompok main *caci*.
- b. *Natas* juga dipakai untuk acara *tuka kaba* yang memiliki arti yaitu sesajian kerbau. Acara ini dilakukan pada saat *penti*. *Penti* merupakan acara adat manggarai untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada sang pencipta. Pada saat *tudak* dan disertai dengan *danding* atau tarian.

- c. *Natas* dipakai untuk acara *ndei kawing* atau pernikahan. Tradisi ini masih dipakai sampai sekarang. *Ndei kawing* dibuat untuk ramah tamah perkawinan. Fungsi *natas* pada acara *dei kawing* ini untuk tempat menginap keluarga dari mempelai laki-laki yang menghadiri acara tersebut.
- d. *Natas* dipakai untuk tempat bermain anak-anak atau *osang labar data koe*. *Natas* juga sering disebut dengan lingkungan ramah anak. Disebut dengan lingkungan ramah anak dikarenakan anak-anak bermain, berlari-lari dan juga berkomunikasi dengan teman-temannya di *natas* ini.
- e. *Natas* dipakai juga untuk menjemur hasil bumi. Yaitu seperti menjemur padi (*pari jowa*), jemur jagung (*pari latung*), jemur kopi (*pari kopi*) dan juga hasil bumi yang lainnya.
- f. *Natas* juga dipakai untuk tempat *nempung ata tua duhu kaeng bo* yang berarti orang tua berkumpul di waktu sengang. Ada yang bercerita, bergurau, merokok dan juga makan sirih pinang, semua dilakukan di *natas*.

c. Compang



Gambar 1 Rumah adat dan compang (alat sesajian)
dan natas (halaman kampung)
Diakses pada 23 April 2020

Compang merupakan alat untuk tempat sesajian yang terletak di halaman kampung. *Compang* berbentuk bundar menyerupai meja persembahan. *Compang* terbuat dari tumpukan tanah dan batu-batu. Di tengah *compang* di tanam pohon besar atau *Langke* pohon tersebut berbentuk seperti pohon beringin. Pada zaman dahulu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Manggarai adalah kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang merupakan kepercayaan yang percaya pada roh-roh halus atau dewa. Kepercayaan pada zaman dahulu bahwa *poti jing* roh-roh leluhur tinggal pada pohon yang besar atau *langke*, pada sumber air atau *one ulu wae*, di rawa rawa *one temek* dan dihutan lebat atau *puar mese* atau juga *poco*. Tempat itu dipercayai mempunyai kekuatan yang sangat kuat dan juga keramat, orang Manggarai biasa menyebutnya dengan *Pong*. Para leluhur mempercayai bahwasannya pohon besarlah yang mempunyai kekuatan yang kuat, sehingga para leluhur berusaha untuk mengembalikan kekuatan itu atau *pong* dengan membuat *compang*, dan disertai dengan *haju langke* atau pohon besar agar masyarakat terhindar dari ancaman musuh. Menurut Kleden di dalam Buku Budaya Manggarai halaman 35 beliau mengatakan bahwa ada

suatu hal yang penting yaitu pada dasarnya manusia tak dimintai untuk tunduk pada alam, tetapi berlaku solider pada alam. Manusia dan alam menurut Kleden ialah saling hubungan kewajiban antara keduanya sebagai sesama ciptaan yaitu alam wajib menghidup manusia, dan manusia wajib melestarikan alam (1988:150).

d. Wae teku

Wae teku merupakan kata kerja yang merupakan pekerjaan menimba air. *Wae teku* menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan air. Para leluhur Manggarai mempunyai tradisi yaitu saat akan membuka kampung baru atau *beo weru* maka diperlukan *wae teku*. *Wae teku* akan dibersihkan dengan tujuan agar air tetap bersih, tidak ada penyakit, dan juga lancar saluran mata airnya itu semua dilakukan dengan cara memberikan sajian doa kepada *wae teku*.

e. Lingko atau uma duat

Arti dari *uma duat* adalah tanah garapan atau yang sering dikenal dengan kebun. Bekeja di kebun merupakan salah satu matapecaharian yang ada di Manggarai, baik bekerja di sawah maupun di ladang. Ada beberapa macam *uma duat* yang ada di Manggarai yaitu *uma tingkul hanang koe* yang merupakan tanah garapan untuk individu dan ada juga istilah *uma lodok ata do* yang menjelaskan bahwasannya kebun tersebut digarap oleh sekelompok masyarakat di kampung. *Uma lodok* ini sering disebut dengan *lingko* dan digarap berdasarkan kesepakatan bersama. Berkaitan dengan pembagian tanah ini setiap anggotanya mendapatkan pembagian tanah hal ini untuk mencerminkan makna persatuan, demokrasi, persaudaraan, kekeluargaan dan juga rasa tanggung jawab. Adanyanya *lingko* ini merupakan suatu hal yang wajib ada di setiap kampung di Manggarai.

f. Boa

Boa yang berartikan kubur/kuburan/makam. *Boa* merupakan tempat pemakaman dari para leluhur, keluarga dan juga sanak saudara yang telah meninggal. Ciri dari *boa* ini adalah pada bagian kepala dan kaki kubur ditanami dengan batu besar panjang, dan juga ceper. Pada bagian kaki kubur akan ditanami batu yang lebih kecil dibandingkan dengan batu yang berada di kepala kubur. Tradisi ini masih berlangsung di Manggarai hingga saat ini akan tetapi tidak seratus persen dikarenakan pengaruh modernisasi dan juga teknologi. Adapun kebiasaan orang Manggarai pada saat ada acara seperti acara *penti* atau syukuran, *penti beo* atau syukuran kampung, *penti kio* atau syukuran keluarga, *penti ongko gejur* atau syukuran panen, *penti neteng ntaung* atau syukuran tahunan dan acara syukuran lainnya kuburan juga akan dibersihkan, kuburan akan didoakan dan diberikan sesajian yang berupa seekor ayam jantan dan satu butir telur ayam kampung. Tradisi ini untuk menunjukkan rasa perhatian dan juga cinta kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Adapun maksud lain dari pemberian sesajian tersebut yaitu dengan meminta perlindungan dari para leluhur. Berikut merupakan salah satu contoh bait doa untuk para leluhur:

o... empo. Ho'o manuk tehiang. Tekapu agu ho'o ruha/tuak robo latang teinung eme masa. Neke koe manga benta reha, pola pohang, nggoko one golo, caka one salang/ one pa'ang, tadang koe darap de tana kolang de lesu, porong rewo kali beo, rang kaeng tana, telabar, gejur, mose demi anak neteng lesu.

Oh.. nenek/ kakek, ini seekor ayam sebagai lambang penghormatan kami dan ini juga sebutir telur ayam kampung sebagai pengganti minuman jika engkau haus. Kami mohon kepadamu semoga kami dijauhkan dari segala kekurangan, bencana, hambatan, rintangan d kampung dan sekitarnya. Semoga kami selalu giat membangun kampung agar semakin maju, mandiri, dan mendapatkan perlindungan

dalam segala aktivitas dan pergaulan hidup kami sehari-hari. Menurut kepercayaan orang Manggarai mata air merupakan tempat keramat dan sumber kekuatan.

g. Golo lonto atau Beo

Golo lonto yang berartikan kampung halaman. Jika dijabarkan *golo* berarti gunung, bukit, keris dan untuk *lontonya* berartikan duduk. Kata lain dari *golo lonto* adalah *beo*. Kata *beo* tanpa harus diikuti dengan kata lain, tetap akan mempunyai arti kampung halaman. Menurut Verheijen dalam Buku Budaya Manggarai halaman 43 Verheijen mengulas bahwa, kesatuan lokal terkecil dan sekaligus sakral adalah *beo* (1991:25).

D. Jenis Perkawinan

Dalam tradisi Manggarai ada tiga istilah perkawinan adat mangarai yaitu: *Kawing tungku* atau perkawinan dalam suku sendiri, perkawinan ini dilangsungkan antara anak saudara dengan anak dari saudari), *kawing cako* (perkawinan antara anak saudara alam patrilineal) dan *kawing cangkang* atau perkawinan di luar suku. Berikut akan dijelaskan maksud dari ketiga istilah tersebut.

a. Kawing tungku

Kawing tungku merupakan perkawinan yang dilaksanakan dengan sistem *crosscousin unilatrel* antara anak saudara dengan anak saudari, baik antara anak dari saudara dan saudari kandung maupun anak dari saudara dan saudari sepupu. *Kawing tungku* mempunyai arti *kawing* adalah kawin, nikah, perkawinan, *tungku* adalah sambung atau menyambung. menurut adi M Nggoro dalam bukunya yaitu Budaya Manggarai pada halaman 100, beliau mengatakan bahwa tradisi Manggarai mengenai *kawing tungku* ini, anak laki-laki dari kerabat *anak wina*, sedangkan anak perempuan keluarga kerabat dengan *anak rona*. Apabila tradisi ini terjadi perkawinan terbalik dari ketentuan

yang ada, maka akan disebut dengan *kawing jurak* atau perkawinan tabu. Perkawinan tersebut tidak dikehendaki oleh adat istiadat di Manggarai. Tetapi jika perkawinan ini sudah terlanjur resiko akan ditanggung oleh kedua belah pihak. Upaya dari kedua keluarga akan diadakan acara yaitu acara *kepu munak* atau memotong batang pisang, tujuan dari diadakanya tradisi ini adalah untuk menghapus darah sial. Jika terjadi perkawinan tabu tersebut anantara hubungan darah paling dekat, maka mereka akan dikirim ke daerah yang sangat jauh, hal ini dikarenakan *kawing munak* merupakan aib untuk keluarga. Hal pertama yang dilakukan jika akan mengadakan *kawing tungku* adalah *ba tabing* atau membawa cinderamata yang berupa kain songke dan uang kepada keluarga anak rona hal ini akan dilakukan oleh keluarga dari anak wina. Tujuan dari *kawing tungku* ini adalah untuk menjalin kembali hubungan yang sudah putus atau hampir putus, kemudian adanya *kawing tungku* ini dengan harapan agar bisa kembali menyambung hubungan kekeluargaan tersebut. Ada beberapa istilah dalam *kawing tungku* yaitu:

1. Kawing tungku cu

Kawing tungku cu adalah perkawinan yang dilansungkan antara anak dari saudari kandung perempuan dengan anak dari saudara kandung laki-laki. Jika dijabarkan *kawing tungku cu* mempunyai arti, *kawing* atau kawin, nikah; *tungku* atau sambung, menyambung; *cu* atau langsung. Tujuan dari pernikahan ini adalah untuk menyambung atau mempererat hubungan kekerabatan anak wina dan juga anak rona.

2. Kawing tungku neteng nara

Kawing tungku neteng nara merupakan jenis perkawinan yang ada hubungan darah antara anak dari perempuan sepupu dengan anak dari saudara laki-laki sepupu. *Kawing tungku neteng nara*, *kawing* adalah kawin, nikah; *tungku* adalah sambung atau menyambung; *neteng* tiap atau masing-masing, diantara; *nara* adalah saudara laki-laki. Untuk pemahaman *kawing tungku neteng nara ini* adalah keluarga anak rona atau keluarga pemberi istri langsung yang mempunyai hak penuh untuk mengadakan *kawing tungku* tetapi karena jodoh sehingga berlakulah *kawing tungku neteng nara* atau perkawinan antara anak saudara sepupu dengan anak saudari sepupu.

3. Kawing tungku anak rona musu

Kawing tungku anak rona musu merupakan jenis perkawinan yang mempunyai hubungan darah dengan keluarga kerabat istri mertua laki-laki. Mungkin untuk sekilas jenis perkawinan ini hampir sama dengan *kawing jurak* atau perkawinan tabu, akan tetapi jika dilihat dari segi adat Manggarai *kawing tungku anak rona musu* ini tidak sama dengan *kawing jurak* hanya saja perkawinan ini dinilai melangkahi anak *rona dungka*. Perkawinan ini tetap sah dalam adat Mangarai. Dari beberapa jenis *kawing tungku* ini terdapat perbedaan yaitu: *kawing tungku cu*, *kawing tungku neteng nara*, perkawinan ini memerlukan *ba tabing* sedangkan untuk *kawing tungku anak rona musu* tidak memakai acara *ba tabing*. Hanya saja *kawing tungku anak rona musu* ini jika mengadakan acara perikahan maka kedua keluarga akan mengeluarkan *sida*. *Sida* merupakan sumbangan dana anak wina ke anak rona.

b. Kawing Cako

Kawing cako merupakan perkawinan antara anak saudara sepupu dalam garis patrilineal dan antara sasama keluarga kerabat anak wina (keluarga penerima istri). Di dalam *kawing cako* ini terbagi menjadi dua hal yaitu: *kawing cako cama wa'u* dan *kawing cako cama anak wina/woe*. Berikut akan dijelaskan tentang *kawing cako sama wa'u* dan juga *kawing cako sama anak wina/woe*.

1. Kawing cako cama wa'u

Kawing cako cama wa'u ini terjadi pada keluarga yang memiliki marga patrilineal dengan tingkatan 6 keturunan ke atas. Di dalam adat Manggarai anak laki-laki akan di sebut dengan *ata one* atau orang dalam sedangkan untuk anak perempuan akan disebut dengan *ata peang* atau orang luar. Alasan para leluhur mengadakan *kawing cako cama wa'u* ini agar hubungan kekerabatan semakin kokoh, kuat, akrab, semakin mengenal silsilah keluarga, dan juga agar harta keluarga tidak akan terpecah kemana-mana.

2. Kawing cako cama anak wina

Kawing cako cama anak wina adalah perkawinan antara sesama keluarga penerima istri. Anak perempuan di Manggarai disebut dengan *ata peang* atau orang luar. *Kawing cako cama anak wina* juga disebut dengan *kawing cako cama peang*. Anak wina dikaitkan dengan perempuan dikarenakan perempuan yang sudah berkeluarga akan menetap pada marga suami dan itu disebut dengan *anak wina*. Dalam adat Manggarai untuk menentukan *anak wina* dan juga *anak rona* di tentukan dengan siapa yang akan memulai sebagai peminang

(mempelai laki-laki) dan siapa keluarga yang dilamar atau dipinang (mempelai perempuan). *Kawing cako cama anak wina* ini juga dianggap sebagai *kawing cangkang* atau hubungan kekerabatan baru, disebut dengan *kawin cangkang* dikarenakan perkawinan ini belum mempunyai status hubungan kekerabatan sebagai anak wina dan juga anak rona. Jadi hubungan kekerabatan dimulai dari awal, maka pada prosesi adat akan dibicarakan secara detail.

c. **Kawing cangkang**

Kawing cangkang merupakan perkawinan yang dilakukan luar suku atau perkawinan yang baru membina kekerabatan sebagai anak wina dan anak rona. Dalam prosesi acara perkawinan ini, *perkawinan cangkang* akan dimulai semua dari awal sampai akhir. Prosesi adat harus dilakukan secara maksimal sebagai tanda menghargai adat yg berlaku. Jika pada saat pembicaraan adat telah di sepakati anak wina dan anak rona atau perkawinan tapi pada saat menjelang hari perkawinan anak wina tidak cukup dalam persiapannya maka sebelum hari pelaksanaan adat perkawinan anak wina menyampaikan kepada anak rona terkait kurang cukupnya persiapan dalam acara perkawinan melalui seseorang yg telah di tunjuk. pemberitahuan tersebut tentang belum cukupnya persiapan sering disebut dengan *baro kaeot* atau pemberitahuan kekurangan. Dalam acara *baro kaeot* harus disertai dengan alas bicara yg berupa uang ala kadarnya, serta *mbakorongko* atau rokok, *tuak bakok* atau minuman alkohol dari pohon enau atau *tuak tokong* yg merupakan minuman alkohol yg terjual di toko seperti bir atau anggur *baro kaeot* ini harus di sampaikan langsung kepada *tongka anak rona* atau juru bicara keluarga pemberi istri di hadapan oleh orang tua kandung calon mempelai perempuan. Dalam mengadakan *kawin cangkang* semestinya

menyusun tuntutan adat perkawinan yg lengkap, walaupun tidak harus di bayar lunas oleh keluarga laki-laki. Biasanya pada *perkawinan cangkang* lebih membutuhkan biaya yang besar dari pada kawin tungku.

2.2 Kesenian budaya manggarai

Salah satu budaya yang ada di flores adalah meneun. Tenun yang ada di pulau Flores di sebut “ Songke” tanpa huruf T pada akhirnya. Setiap pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur menghasikan songke mereka masing-masing salah satunya *Tenun songke* yang berasal dari daerah Manggarai. *Tenun songke* manggarai menjadi salah satu indentitas khas Manggarai. *Tenun songke* menjadi sesuatu yang wajib di kenakan oleh masyarakat Manggarai dalam setiap upacara adat. Yang membuat *tenun songke* Manggarai menjadi berbeda dengan *tenun songke* di daerah lain yaitu warna hitam yang mencolok. Warna hitam yang ada di *tenun songke* tersebut sangat mendominasi keseluruhan dari *tenun songke* Manggarai sehingga berbeda dengan tenun yang ada di Bejawa yang mempunyai ciri khas warna perpaduan antara warna hitam dan kuning. Warna hitam pada *tenun songke* yang mendominasi dan juga dihiasi dengan berbagai macam motif yang berwarna-warni.

Fungsi etik yang ada pada pakaian Manggarai ini juga mempunyai gambaran status sosial seseorang di dalam masyarakat. Di Manggarai sendiri terdapat perbedaan yang mencolok antara pakaian adat yang digunakan oleh kaun bangsawan (Tuang) dan juga pakaian yang di pakai oleh orang biasa. Selain itu pakaian yang dipakai oleh masyarakat Manggarai mempunyai fungsi sehingga tidak bisa dipakai sembarangan. Selain memilik fungsi etik, pakaian adat di Mangarai juga mempunyai fungsi estetika. Misalnya pada keselarasan pemakaian Bali Belo, cara mengikat kain *Songke* (Deng Towe Songke) cara mengikat Sapu (kain menutup kepala bermotif batik) dan juga cara menyimpan kris. Semua mengandung nilai estetika yang sangat tinggi. *Tenun songke* biasa dibuat dengan ukuran panjang 135 cm lebar 170 cm untuk sarung, selendang atau syal panjang 200 cm lebar 20 cm atau 30 cm, dan juga peci untuk setiap usia berbeda beda ukuran lebarnya dan ukuran tinggi 20 cm, untuk baju dan rok sama seperti ukuran baju biasa.



Gambar 2 Gadis manggarai ketika “Deng Songke”

<https://images.app.goo.gl/942teUbwRHN3PvqA7>

Diakses pada 19 Maret 2020

Pada era modern seperti saat ini, adanya perbedaan sosial seseorang dalam menggunakan *songke* mulai menghilang disebabkan karena pembuatan dari tenun yang mulai berubah. *Tenun songke* pada saat ini tidak lagi menggunakan cara tradisional untuk menghasilkan benang, karena caranya yang rumit dan lama, pohon kapas sebagai bahan baku pembuatan benang juga sudah mulai jarang ditemukan di daerah Manggarai. Pohon kapas sangat sulit untuk tumbuh di daerah panas seperti daerah Manggarai. Oleh sebab itu cara menenun sudah mulai berubah, orang-orang yang menenun beralih menggunakan benang yang sudah jadi yang banyak dijual di pasar dan toko. Meskipun cara menenunnya masih menggunakan cara tradisional setidaknya untuk mendapatkan benang tidak susah seperti zaman dahulu. Teknologi yang berkembang di Manggarai membuat pengarajin *tenun songke* menjadi mudah, dan juga ada beberapa nilai negatifnya yaitu menghilangnya secara perlahan tradisi turun temurun nenek moyang Manggarai yang seharusnya generasi saat ini mengetahui tentang hal tersebut. Hal tersebut membuat terpuruknya budaya asli Manggarai. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap beberapa daerah yang ada di Manggarai yang sampai saat ini generasi mudanya (perempuan) masih sangat aktif dalam menenun *songke* seperti: Todo, Wae Rebo, Cibal, dan Borik. Di daerah tersebut masih memegang teguh falsafah hidup, bahwasannya seorang anak perempuan tidak bisa dinikahkan apabila perempuan tersebut tidak tahu atau mahir dalam menenun *songke* meskipun

sudah masuk dalam umur siap menikah, perempuan asli manggarai wajib hukumnya menenun *songke* tanpa terkecuali.

A. Peralatan Menenun Songke

Adapun beberapa alat yang digunakan untuk menenun *songke* yaitu:

1. Lihur

Lihur merupakan kayu yang di letakan di bagian belakang sebagai alat penahan beban atau dalam bahasa Manggarai disebut *Berang*.



Gambar 3 alat tenun tradisional lihur
Dokumen pribadi

2. Pesa

Merupakan kayu yang di pasang antara *Berang* dan *Lihur* yang terletak di bagian perut. *Pesa* ini berpasangan dengan *Lihur* yang dihubungkan dengan menggunakan *Wase* atau tali sebagai pengait. *Pesa* memiliki fungsi sebagai penampung untuk kain yang sudah jadi atau sudah di tenun.



Gambar 4 alat tenun tradisional pesa
Dokumen pribadi

3. Bampang

Mbira merupakan alat yang berfungsi sebagai pengancing benang yang dimasukan dari kiri ke kanan dan juga untuk berfungsi untuk mengancing motif dengan cara ditarik sebanyak 1-2 kali ke arah perut.



Gambar 5 alat tenun tradisional bampang
Dokumen pribadi

4. Keropong

Keropong merupakan alat yang terbuat dari bambu yang berukuran kecil. *Keropong* berfungsi untuk tempat diletakkannya keliri yang sering disebut sebagai rumah keliri. Keliri merupakan kayu kecil berukuran 40cm yang dililitkan benang yang berfungsi sebagai pengunci benang sulam yang di masukan dari kiri ke kanan.



Gambar 6 alat tenun tradisional Keropong
Dokumen pribadi

5. Jangka

Jangka merupakan alat yang berbentuk seperti sisir rambut yang memiliki fungsi sebagai pemisah, yang memberikan jarak 1 benang ke benang yang selanjutnya. Jadi setiap ruang antara gigi jangka yang satu ke yang lain di letakan benang diantaranya.



Gambar 7 alat tenun tradisional jangka
Dokumen pribadi

6. Helung

Helung merupakan alat yang terbuat dari bambu yang berukuran sekitar ibu jari orang dewasa yang digunakan sebagai pemberi ruang agar *Kliri* bisa masuk dari sebelah kiri ke kanan dan begitu juga sebaliknya.



Gambar 8 alat tenun tradisional nggolong

Dokumen pribadi

7. Kerempak

Kerempak merupakan alat yang berbentuk kayu persegi yang memiliki fungsi sebagai penekan saat akan menggantikan posisi dari *Mbira* ke *Nggolong*.



Gambar 9 alat tenun tradisional kerempak

Dokumen pribadi

8. Benang sulam

Merupakan benang yang berfungsi untuk membentuk motif yang akan di kerjakan.



Gambar 10 Benang

Diakses 11 juli 2020

B. Proses Tenun Songke Manggarai

Proses pembuatan tenun songke di Manggarai umumnya masih menggunakan alat tenun tradisional. Untuk alat dan bahan yang digunakan juga menggunakan bahan bahan dari alam, salah satunya benang yang merupakan bahan utama dari tenun songke Manggarai ini. Di daerah Manggarai pohon kapas memang sengaja di tanam untuk keperluan sehari-hari contohnya untuk membuat sumbu pada lampu pelita, dijadikan benang jahit dan juga dijadikan sebagai benang untuk tenun dan semua benang tersebut dibuat dengan cara tradisional. Adapun beberapa tahap dalam proses menenun songke Manggarai yaitu:

- Awal dari menenun adalah membuat benang terlebih dahulu, benang yang digunakan merupakan hasil dari pohon kapas yang diolah secara tradisional sehingga menjadi benang. Pertama tama kapas dipisahkan dengan bijinya. Setelah kapas sudah terpisah dari bijinya kemudian dijemur hingga benar-benar kering dan siap untuk di pintal.

- Pada proses pemintalan benang masyarakat Manggarai biasa menggunakan alat pemintal tradisional, yang sering disebut *Gasong*. *Gasong* merupakan alat yang terbuat dari sebuah papan yang berukuran kecil. Bulat yang berada di tengahnya kemudian dipasang kayu sebesar jari kelingking anak-anak. Kemudian kapas dililitkan pada ujung atas kayu kecil, lalu *Gosong* diputar sehingga benang dipintal. Saat proses pemutaran *Gosong* jari tangan sebelah kiri menyambung kapas-kapas yang terpisah. Pada proses ini akan mengubah kapas menjadi benang.
- Benang hasil dari pintalan kemudian dililitkan pada *Gasong* sampai terlihat penuh dan sudah dirasa berat. Setelah itu benang dipindahkan dari *Gasong* ke alat yang bernama *Woer*. *Woer* merupakan alat untuk membentuk benang menjadi gumpalan-gumpalan berbentuk bulat.
- Pada proses selanjutnya benang kemudian diwarnai sesuai dengan kebutuhan. Dikarenakan warna yang digunakan pada *tenun songke* ini berwarna hitam, benang akan diwarnai hitam dengan menggunakan pewarna alami yang terbuat dari pohon Nila dan Arang. Setelah benang diwarnai, benang akan dikeringkan. Jika benang digunakan untuk menjahit maka benang hasil pintalan terlebih dahulu dilicinkan dengan menggunakan Liling. Liling merupakan rumah lebah penghasil madu yang sudah dikeringkan kemudian di padatkan. Pada proses ini benang ditempelkan pada Liling yang ditekan oleh jari kemudian benang ditarik sehingga setiap serat benang menyatu. Proses ini tidak berlaku dalam pembuatan benang untuk *tenun songke*.
- Setelah benang sudah mencukupi kebutuhan penenun kain songke, benang kemudian dibuat menjadi mal kain dengan menggunakan alat tradisional yaitu *Wenggi*. *Wenggi* merupakan alat yang berasal dari kayu yang berukuran 1,5m sebanyak 2 buah lebarnya 2m sebanyak 2 buah untuk panjang yang di rangkai menjadi persegi panjang, yang diletakan setinggi

kurang lebih 3 cm dari tanah dengan setiap sudut yang diberikan bantu pengalas.

- Dalam proses membentuk mal *songke* dibutuhkan 2 orang perempuan untuk duduk di dalam mal. Kemudian benang diikatkan pada kayu yang dijadikan lebar. Untuk memsang benang di mulai dari kiri atau kanan tergantung dari kelincahan dari pengrajin. Kedua orang tersebut berbagi tugas sebagai pemberi atau penerima benang. Benang yang diterima lalu di kaitkan pada kayu lalu diberikan lagi kepada si pemberi, begitu seterusnya hingga ukuran yang diinginkan terpenuhi. Pada proses ini disebut dengan istilah Maneng. Setelah proses Maneng selesai mal kain *songke* (berang) dipindahkan ke alat tenun tradisional. Saat proses ini telah selesai, proses selanjutnya adalah menenun Berang hingga menjadi sehelai kain *songke*. Pada proses ini membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan tergantung pada ketersediaan benang, banyaknya motif yang digunakan dan juga kemahiran dari si penenun *songke*.

C. Nilai dan arti motif yang terdapat pada tenun Songke

Nilai yang terdapat dalam *Tenun songke* dilihat dari warna yang digunakan. Warna dasar dari *tenun songke* adalah warna hitam, warna hitam bagi orang Manggarai melambangkan arti kebesaran dan keagungan serta kepasrahan bahwa manusia pada suatu saat nanti akan kembali kepada Mori Kraeng atau Sang Pencipta. Untuk warna dari motifnya merupakan warna warna yang mencolok seperti merah, putih, orange, dan kuning. Setiap motif mengandung arti dan harapan dari orang Manggarai dalam hal kesejahteraan hidup, kesehatan dan hubungan baik antara manusia dan sesamanya, manusia dengan alam maupun manusia dengan Sang Pencipta. Adapun beberapa arti dari motif yang dipakai oleh penenun *songke*:



Gambar 11 Warna dan beragam Motif Songke
<https://angelina-febunmer.blogspot.com>
 Diakses pada 23 Maret 2020

1. Motif wela kaweng

Pada motif *wela kaweng* ini memiliki makna interdependensi antara manusia dan alam sekitarnya. Tumbuhan yang bernama *Kaweng* baik daunnya maupun bunganya dijadikan bahan pengobatan luka untuk hewan ternak atau peliharaan. Motif ini mengajarkan pada manusia bahwa alam flora menunjang kehidupan manusia baik sebagai makanan, perumahan maupun pengobatan oleh karena itu manusia harus melestarikan alam lingkungannya.

2. Motif Jok

Motif jok merupakan motif dasar yang unik menjadi salah satu jati diri masyarakat Manggarai. Jok melambangkan persatuan menuju Allah, orang Manggarai biasa menyebutnya dengan istilah *Mori Jari Dedek* yang memiliki arti penguasa alam semesta. Juga memiliki arti persatuan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya. *Motif jok* ini berbentuk rumah adat dan model *Lodok Lagang*. *Lodok Lagang* yang memiliki arti, *Lodok* merupakan sistem pembagian sawah atau kebun (lahan) dan *Lagang* merupakan istilah dari pembatas atau garis jari-jari di antara kebun.

3. Bunga songke bermotif “Ranggong” atau laba-laba

Laba-laba merupakan hewan yang tekun dalam membuat jaring atau sarangnya. Motif ini bersimbol Kejujuran dan kerja keras. Masyarakat Manggarai meyakini laba-laba tidak pernah mencuri atau cari gampang seperti halnya tikus yang sukanya mencuri. Melalui *motif Ranggong* ini, masyarakat Manggarai selalu diingatkan untuk senantiasa bekerja keras, cermat dan jujur.

4. Motif Su’i

Motif su’i ini berbentuk garis-garis batas yang melambangkan keberakhirannya sesuatu, bahwa segala sesuatu ada akhirnya dan ada batasnya.

5. Motif Ntala

Motif Ntala merupakan motif yang berbentuk bintang. *Motif Ntala* berkaitan erat dengan harapan yang sering dikumandangkan dalam *Tudak* atau *Idik* (doa) yaitu “*porong langkas haeng ntala*” yang mempunyai arti “supaya senantiasa tinggi sampai ke bintang” maksudnya supaya senantiasa sehat, umur panjang, dan memiliki ketinggian pengaruh lebih dari orang lain dalam hal membawa terang perubahan.

6. Motif Wela Runu

Motif Wela Runu atau bunga Runu melambangkan sikap *ethos*, bahwa orang Manggarai sebagai bunga kerdil tetapi indah dan memberi hidup dan ia hidup di tengah kefana’an.

D. Sejarah Daerah Manggarai

Manggarai merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur. Manggarai mempunyai puluhan kecamatan dengan enam perwakilan yang dikoordinatori oleh pemerintahan kota Ruteng. Letak dari Manggarai itu sendiri merupakan perbatasan dengan daerah Wae Mokel, Wae Mapar, gunung hingga laut Flores di sebelah timur. Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape, berbatasan dengan laut Flores di sebelah utara dan sebelah selatan berbatasan dengan laut Sawu. Manggarai juga berbatasan dengan provinsi Nusa Tenggara Barat di bagian barat, dengan Sulawesi Selatan di bagian utara dan bagian selatan berbatasan dengan Sumba Barat dan Sumba Timur.

Pada abad ke-11 Manggarai menjadi salah satu wilayah yang menjadi rebutan antar kesultanan Bima di Sumbawa dan kesultanan Gowa di Sulawesi untuk memperebutkan kekuasaan perdagangan. Hal tersebut mengakibatkan terbentuknya tatanan baru yang berupa struktur kekuasaan dan juga gelar. Salah satunya adalah Reok dan Pota, dua kota kecil ini yang terletak di pantai utara Manggarai menjadi perwakilan kesultanan Bima sampai saat ini. Manggarai menjadi salah satu daerah yang tidak terdiri dari satu kelompok suku saja, itu dikarenakan setiap pendatang yang menempati wilayah Manggarai mengembangkan pusat kekuasaan dan juga adat istiadatnya masing-masing. Salah satunya suku Sumba yang mengembangkan sukunya yang disebut Suku Bajo yang terletak di bagian selatan sampai barat.

Manggarai merupakan daerah yang terletak di pualu Flores. Flores memiliki arti yaitu bunga. Nama tersebut diberikan oleh para pelaut Portugis, yang akhirnya disepakati oleh masyarakat setempat. Namun sebelum mengubah nama menjadi Flores, pulau tersebut memiliki nama Nusa Nipa. Nama itu masih dipakai di Flores bagian tengah dan juga timur. Pada abad ke-16 para pelaut Portugis yang datang ke timur pulau Flores, para pelaut menganggap Nusa Nipa merupakan ekor yang sedang mengibas. Nusa Nipa juga memiliki arti yaitu ular rasaksa, konon katanya di Flores merupakan tempat yang terdapat banyak ular rasaksa, *nipa* atau *nepa* dalam bahasa Manggarai.

Di manggarai Nusa Nipa atau yang lebih dikenal dengan nusa lale, beberapa warga setempat menyebutnya dengan Nuca Lale. Di manggarai perubahan pengucapan merupakan tanda keakraban masyarakat manggarai dengan mengganti huruf 's' dengan

'c' . Nusa Lale memiliki arti tanah Manggarai secara keseluruhan. Sebutan Nusa Lale sudah ada sebelum abad ke-18. Nusa yang berarti pulau dan Lale merupakan jenis pohon bernama pohon Kerbang, pohon tersebut memiliki warna kuning kekuningan. Menurut petani Manggarai pohon kerbang merupakan lambang dari kesuburan.

Nusa Lale berada di daerah Warloka dekat dengan Labuan Bajo. Nusa Lale merupakan sebuah kampung terpencil dan kecil yang disebut kecamatan Komodo, Manggarai Barat, Flores Nusa Tenggara Timur. Pada zaman dahulu di Nusa Lale terdapat empat suku yaitu suku Todo, Bajo, Cibal, dan Reok. Pada zaman itu keempat kerajaan tersebut saling berunjuk kehebatan untuk memperebutkan siapa yang paling kuat dan paling pintar.

Rumah adat yang ada di Manggarai pada awalnya berbentuk bulat seperti rumah adat Minangkabau, Sumatera Barat; atapnya bercabang menyerupai tanduk kerbau. Dan pada saat itu kerajaan Cibal mengubah struktur rumah adat Manggarai dan pada saat itu masyarakat Manggarai belum bisa mempertahankan struktur rumah mereka sendiri. Akan tetapi karena sifat orang Manggarai yang pantang menyerah akhirnya struktur dari rumah tersebut bisa direbut kembali.

Ada beberapa pernyataan dari orang Cibal yang mengisahkan tentang tokoh yang bernama Mangga Mancing. Tokoh tersebut adalah putra sulung yang diutus Bima untuk menaklukan Manggarai bersama dengan ketiga saudaranya. Orang-orang Bima pada zaman dahulu ingin menaklukan sekaligus merebut Manggarai, yang terjadi adalah orang-orang Bima itu Manggar dan lari. Istilah dari Manggar itu sendiri merupakan istilah yang berarti angkat jangkar, angkat jangkar dalam arti ini merupakan seruan untuk berlari dan itu merupakan asal mula kata Manggarai.

2.2 Analisa Objek

A. Analisa SWOT

1. *Strength* (Kekuatan)

- Tenun Songke dengan bahan dasar benang tekstil warna akan lebih awet dan juga lebih cerah.

- Benang tekstil akan mudah di dapatkan di toko toko yang ada di Manggarai NTT.
- Penenun tidak memakan waktu yang lama untuk membuat sehelai tenun songke, karena tak perlu memintal kapas untuk dijadikan benang.

2. *Weakness* (kelemahan)

- Kain tenun songke yang dihasilkan akan lebih tipis dan juga lebih ringan di bandingkan dengan tenun songke yang menggunakan kapas sebagai bahan dasarnya.
- Tenun songke yang menggunakan benang teksil akan lebih mudah untuk sobek dibandingkan dengan tenun yang menggunakan benang dari kapas.

3. *Opportunity* (kesempatan)

- Dengan warna yang lebih cerah akan menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung.
- Dengan bahan yang tidak terlalu tebal akan lebih cocok jika digunakan untuk segala musim karena tidak membuat gerah.
- Bahan dasar yang tidak terlalu tebal dan juga warna yang lebih cerah cocok untuk dibuat sebagai bahan dasar fashion.

4. Threat (ancaman)

- Mulai munculnya teknik sablon yang digunakan pada kaos.
- Harga jual kaos yang menggunakan teknik sablon ini lebih murah sehingga para pengujung lebih memilih untuk membeli kaos tersebut sebagai cindra mata dibandingkan tenun songke aslinya.

B. Target Audience

1. Demografis

Jenis kelamin : Perempuan dan laki-laki

Umur : 15 sampai 17 tahun

SES : B sampai C

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pelajar

2. Psikografis

a. Behaviour

- Tertarik dengan unsur grafis maupun lukisan
- Suka membaca buku
- Peduli dengan lingkungan sekitar
- Ingin mengetahui banyak hal
- Menyukai hal-hal yang baru

b. Sikap dan opini

- Peduli dengan budaya daerah untuk masa depan

3. Geografis

- Reok, Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur.

2.3 Landasan Teori

1. Buku

Pengertian buku yang tertera di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka* menyebutkan bahwa buku adalah lembar kertas yang dijilid yang berisikan tulisan ataupun kosong. Sedangkan menurut *Oxford Dictionary* mengatakan buku adalah hasil karya yang ditulis ataupun dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi atau buku juga merupakan hasil karya yang ditunjukkan untuk penerbitan. Buku akan disebut berhasil saat buku tersebut dapat menggugah minat dari khalayak dan juga orang-orang bisa memahami isi dari buku tersebut. Buku dan juga desain saling berkaitan untuk membuat orang-orang menjadi tertarik membaca buku tersebut dan juga dengan desain yang menggambarkan tujuan dan juga maksud dari buku tersebut. Menurut H.G. andriese menyebutkan bahwa buku merupakan informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan.

Seiring dengan perkembangan dunia informatika, buku kini dikenal juga dengan istilah *buku-e* atau *buku elektronik*. Pada buku elektronik ini mengandalkan perangkat seperti PC, laptop, Tablet, telepon seluler dan juga lainnya, dan juga buku elektronik ini menggunakan perangkat lunak tertentu untuk membacanya. Menurut Taringan dan Taringan, 1998:13 menurutnya, buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh pemakainya disekolah maupun diperguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Menurut Hall_Quest, 1915 menurutnya buku teks adalah buku adalah rekaman pikiran rasional yang disusun untuk maksud dan juga tujuan instruksional. Dapat disimpulkan bahwa buku adalah buku pelajaran dalam bidang tertentu yang merupakan buku standar

yang disusun oleh pakar dalam bidang yang bertujuan untuk memberikan instruksional, dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang bersifat edukasi yang mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Sutopo (dalam Muhammad Rifai, 2019:55) menjelaskan buku berdasarkan fisik dan substansinya tersiri dari beberapa bagian yang perlu diperhatikan dalam perancangan buku, diantaranya adalah:

1. Jaket

Jaket merupakan kulit luar yang memiliki fungsi melindungi cover buku supaya tidak cepat rusak, namun pada tidak semua buku menggunakan jaket

2. Cover

Cover terdiri dari dua bagian yaitu bagian depan dan juga bagian belakang, pada buku yang tebal akan memiliki punggung. Cover merupakan bagian yang dilindungi oleh jaket diatas dan juga melindungi bagian dalamnya (bookblock).

3. Kata pengantar

Kata pengantar merupakan halaman yang biasanya ditulis oleh pengarang atau seseorang untuk pengarang. Halaman pengantar seperti halaman-halaman lainnya diletakan pada halaman sebelah kanan atau halaman ganjil.

4. Daftar isi

Daftar isi merupakan halaman yang berisikan tentang informasi mengenai urutan bagian buku angka halamannya.

Perancangan buku ilustrasi Manggarai ini tidak akan menggunakan jaket pada buku. Buku ilustrasi ini hanya akan berfokus pada cover sebagai penarik perhatian pembaca.

2. Ilustrasi

Ilustrasi merupakan hasil visualisasi suatu tulisan dengan menggunakan teknik drawing, lukisan, fotografi ataupun teknik seni rupa yang lainnya menekankan pada hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk. Ilustrasi memiliki tujuan yaitu untuk menerangkan ataupun menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi ataupun informasi yang tertulis lainnya. Harapan adanya ilustrasi dengan bentuk visual membuat tulisan tersebut menjadi mudah untuk dicerna. Adapun beberapa fungsi ilustrasi secara umum yaitu:

- Fungsi deskriptif
Fungsi deskriptif ilustrasi adalah untuk menggantikan uraian tentang sesuatu yang berupa verbal ataupun naratif dengan menggunakan kalimat yang panjang. Tujuan dari adanya ilustrasi tersebut untuk melukiskan sehingga pembaca lebih cepat serta lebih mudah untuk dipahami.
- Fungsi ekspresif
Fungsi ekspresif ilustrasi yaitu untuk menyatakan dan memperlihatkan suatu perasaan, maksud, situasi, gagasan ataupun konsep yang memiliki sifat abstrak dan menjadikan sesuatu yang nyata sehingga mudah dipahami oleh pembaca
- Fungsi analitis atau struktura
Fungsi dari analitis atau struktura ilustrasi adalah dapat menunjukkan rincian bagian dari suatu sistem ataupun benda atau suatu proses dengan detail sehingga lebih mudah untuk dipahami.
- Fungsi kualitatif
Fungsi kualitatif pada ilustrasi ini sering digunakan untuk membuat kartun, foto, daftar, tabel, simbol, gambar dan juga grafik.

Rohidi (1984:87) beliau berpendapat bahwa pengertian ilustrasi berkaitan dengan seni rupa adalah penggambaran sesuatu melalui elemen rupa guna menerangkan, menjelaskan dan memperindah sebuah teks, supaya pembaca dapat merasakan secara langsung melalui mata sendiri, kesan dan sifat-sifat gerak dari cerita yang disajikan.

Martha Thoma (dalam Sofyan, 1994:171) pengertian ilustrasi sama dalam sejarah serta dalam banyak hal, keduanya sama. Secara tradisional keduanya mengambil inspirasi karya-karya kesusastraan, hanya saja lukisan diciptakan guna menghiasi dinding ataupun langit-langit, sedangkan ilustrasi dibuat untuk menghiasi suatu naskah, mencatat peristiwa atau membantu menjelaskan cerita.

Menurut Antonius Putra N dan Rahmatsyam Lakoro (2012:2)., tujuan dari ilustrasi adalah untuk menghiasi dan menerangkan suatu cerita, puisi maupun informasi lainnya dan bentuk tulisan, adapun beberapa tujuan dari ilustrasi yaitu:

- Tujuan ilustrasi untuk memperjelas informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.
- Untuk memberikan variasi sehingga menjadi lebih menarik, komunikatif, memotivasi dan juga memudahkan pembaca untuk memahami isi dari pesan yang ingin disampaikan.
- Tujuan dari ilustrasi juga untuk membantu pembaca mengingat konsep ataupun gagasan yang ingin disampaikan melalui gambar.

Menurut Sutopo (dalam Muhammad Rifai 2019:56) ada beberapa faktor yang menentukan kualitas dari buku ilustrasi. Dalam pembuatan buku ilustrasi sangatlah perlu memperhatikan beberapa hal tersebut diantaranya yaitu:

1. Ukuran kertas naskah
2. Ukuran huruf
3. Spasi barisan ketik
4. Pola ketikakan
5. Pola penataan letak dalam buku
6. Jarak antar baris teks
7. Jumlah ilustrasi beserta rancangan penempaatnya
8. Ukuran dan format buku

Berdasarkan analisa dari penulis akan menggunakan buku ilustrasi dengan ukuran 23 x 26 cm. Penulis menyesuaikan dengan target audiens dan juga dari beberapa referensi perancangan yang telah di baca. Dengan ukuran 23 x 26 cm ini membuat pembaca bisa melihat dengan detail dari ilustrasi yang ada di dalam buku.

3. Jenis Ilustrasi

adapun beberapa jenis ilustrasi yang sering digunakan pada tulisan yaitu:

a. Gambar kartun

Gambar kartun merupakan gambar lucu dari manusia, hewan, tumbuhan dan juga benda mati, yang sering digunakan untuk melengkapi suatu cerita. Adapun beberapa contoh dari gambar kartun yaitu: komik strip, gag kartun, dan juga kartun editorial.



Gambar 12 Komik tahilalats
Diakses pada 05 Mei 2020

b. Gambar karikatur

Gambar karikatur merupakan penggambaran suatu objek konkret atau melebih lebihkan yang menjadi ciri khas dari objek tersebut. Kata karikatur berasal dari bahasa italia yaitu caricare yang berarti memberi muatan atau melebih lebihkan.



Gambar 13 Draw Charicatures
Diakses pada 05 Mei 2020

c. Ilustrasi naturalis

Ilustrasi naturalis merupakan gambar yang bentuk dan juga warnanya sesuai dengan kenyataan yang ada di alam tanpa adanya penambahan maupun pengurangan.



Gambar 14 naturalisme
Diakses pada 05 Mei 2020

d. Ilustrasi dekoratif

Ilustrasi dekoratif merupakan gambar dengan bentuk yang lebih-lebihkan datu disederhanakan untuk menghiasi sesuatu.



Gambar 15 dekoratif
Diakses pada 05 Mei 2020

e. Ilustrasi Khayalan

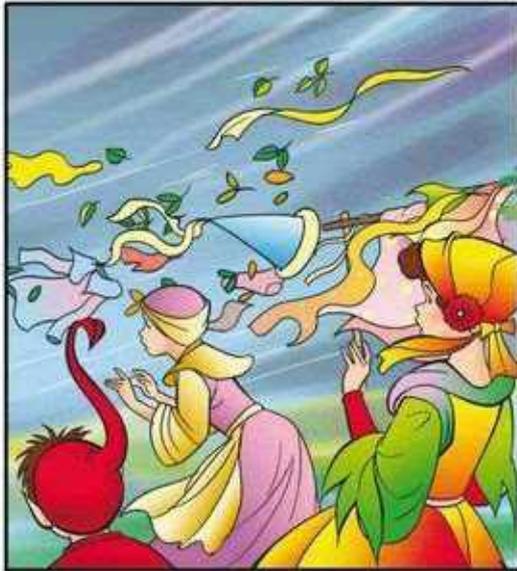
Lustrasi khayalan merupakan gambar ilustrasi yang dihasilkan dari imajinasi pembuatnya. Jenis ilustrasi khayalan ini banyak digunakan pada novel, komik, dan juga roman.



Gambar 16 dekoratif
Diakses pada 05 Mei 2020

f. Ilustrasi cergam

Ilustrasi cergam atau ilustrasi cerita bergambar merupakan jenis komik yng berisikan gambar dan teks dengan sudut pandang yang menarik.



3. Hans berlatih di padang rumput. Namun timbul kerepotan di Negeri Dongeng. Setiap terompet ditiup, TEEET... Angin bertiup kencang. Jemuran terbang. Daun-daun rontok!

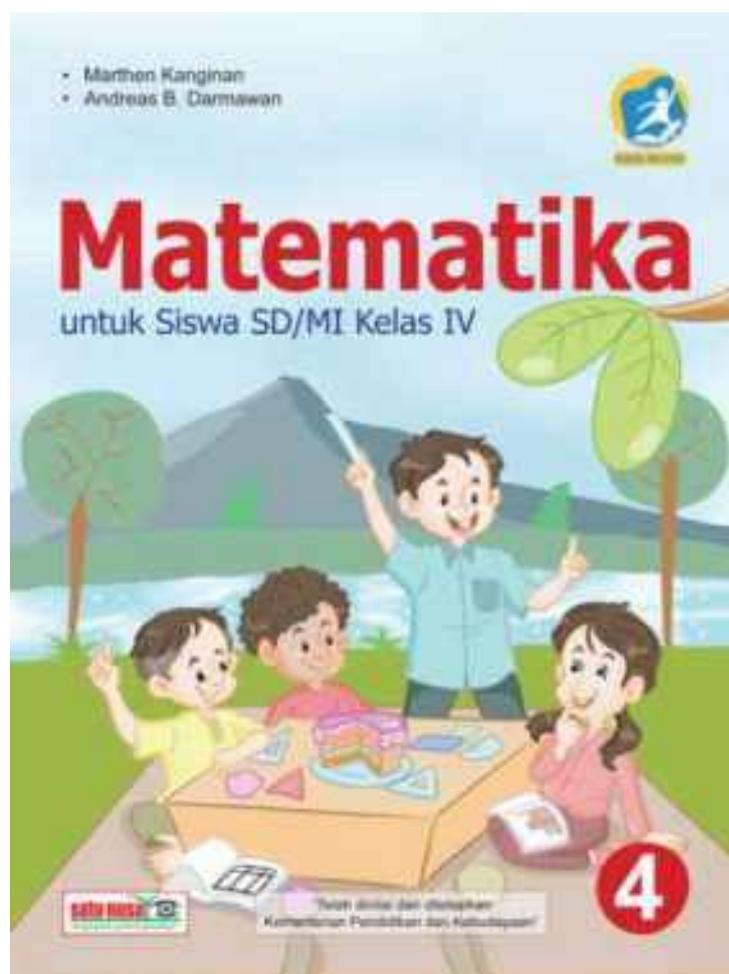


4. Ratu Bidadari dan tamu-tamunya pun terganggu. Karena harus menutup telinga. Dan selalu ketumpahan makanan dan minuman dari gelas dan piring yang pecah.

Gambar 17 ilustrasi cergam
Diakses pada 05 Mei 2020

g. Ilustrasi buku pelajaran

Ilustrasi buku pelajaran merupakan gambar ilustrasi yang terdapat pada buku pelajaran yang mempunyai fungsi untuk menrangkan isi teks yang bersifat ilmiah maupun non ilmiah.



Gambar 18 ilustrasi buku pelajaran
Diakses pada 05 Mei 2020

Dari beberapa jenis ilustrasi yang telah dijelaskan, penulis akan menggunakan ilustrasi naturalis untuk penggunaan ilustrasi dalam buku perancangan ini. Dalam jenis ilustrasi naturalis ini akan menjelaskan suatu

gagasan menjadi lebih mudah dan juga efektif dikarenakan ilustrasi naturalis digambarkan secara detail. Dalam perancangan ini penulis akan menggunakan teknik digital painting dalam pembuatan ilustrasi dalam buku.

4. Fungsi dan tujuan ilustrasi

Fariz (2009:14) menurutnya, ilustrasi merupakan ekspetasi dari ketidakmungkinan serta juga tak berbeda jauh dengan angan-angan yang sifatnya itu maya atau virtual. Ilustrasi tersebut bekerja hadir dalam berbagai diverifikasi.

Putra dan Lakoro (2012:2) tujuan ilustrasi adalah untuk dapat menerangkan atau juga menghiasi suatu cerita, puisi, tulisan ataupun juga informasi lainnya. Selain dari pernyataan tersebut ilustrasi mempunyai tujuan secara umum yaitu:

1. Untuk dapat memperjelas pesan atau juga informasi yang disampaikan.
2. Untuk dapat memberi variasi bahan ajar sehingga akan lebih menarik, memotivasi, komunikatif serta juga memudahkan pembaca untuk memahami pesan.
3. Untuk dapat memudahkan para pembaca untuk mengingat konsep serta gagasan yang disampaikan dengan melalui ilustrasi.

Adapun beberapa fungsi secara umum dari ilustrasi yaitu:

1. Fungsi deskriptif

Fungsi ilustrasi secara deskriptif adalah fungsi yang berguna untuk mengartikan uraian mengenai sesuatu secara verbal, dan juga naratif yang menggunakan kalimat yang panjang. Kemudian ilustrasi dimanfaatkan untuk melukiskan atau menggambarkan sesuatu sehingga pembaca lebih cepat dalam membaca dan juga lebih mudah untuk dipahami.

2. Fungsi ekspresif

Fungsi ekspresif yang ada pada ilustrasi berfungsi untuk menggambarkan, memperlihatkan, ataupun menyatakan suatu gagasan, perasaan, maksud dan juga situasi bahkan suatu konsep abstrak menjadi nyata sehingga akan lebih mudah untuk dipahami.

3. Fungsi analitis atau struktura

Pada fungsi ini ilustrasi mempunyai fungsi untuk menunjukkan rincian bagian dari bagian dari suatu benda ataupun sistem dengan cara detail agar mudah dipahami.

4. Fungsi kualitatif

Pada fungsi ini ilustrasi sering digunakan untuk membuat suatu daftar, tabel, grafik, foto, ambar, sketsa, kartun dan juga simbol.

5. Layout

Surianto Rustan, S.Sn (dalam Harjanti Makmur 2018:25) “layout dasar dan penerapannya yang ditulis oleh Surianto Rustan S.Sn *layout* merupakan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawahnya. Dan apapun beberapa perinsip yang dapat dianalogikan untuk membuat suatu layout yang baik yaitu:

1. Sequence

Sequence atau sering disebut juga dengan *hierarki* atau *flow*. Arti dari *sequence* ini sendiri yaitu di dalam suatu karya sering terdapat informasi yang ingin disampaikan. Karena itu perlu membuat suatu urutan atau prioritas yang akan dibaca terlebih dahulu sampai pada urutan yang akan dibaca pada akhir. Dengan adanya *sequence* membuat pembaca otomatis akan mengurutkan pandangannya sesuai dengan yang kita inginkan dan juga untuk mempermudah pembaca untuk membaca.

2. Emphasis

Sequence dapat dicapai yaitu dengan adanya *emphasis*. *Empasis* yang merupakan penekanan yang mencakup beberapa elemen yaitu: ukuran, warna, letak atau posisi dan juga bentuk.

3. Balance

Balance merupakan suatu keseimbangan, pembagian berat yang merata pada suatu bidang layout. Pada *balance* ini akan menghasilkan kesan seimbang dengan menggunakan elemen yang sesuai dengan kebutuhan dan juga peletakan dengan posisi yang tepat.

4. Unity

Unity merupakan prinsip kesatuan elemen dalam desain dan juga *layout*. Tak hanya mengatur dalam hal penampilan *unity* juga mencakup selarasnya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan juga pesan yang ingin disampaikan dalam konsep tersebut.

Dari beberapa prinsip dasar *layout*, yang akan digunakan dalam buku untuk mendukung pesan yang akan disampaikan dapat menarik perhatian dari pembaca ataupun target audiens adalah ilustrasi dengan menggunakan prinsip *layout emphasis* dengan warna sehingga menciptakan *sequence* yang mendukung. Setelah dua prinsip tersebut akan diikuti oleh prinsip umum layout lainnya, dengan tujuan agar semua pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada target audiens.

6. Tipografi

Tipografi merupakan suatu teknik dalam memilih dan juga menata huruf dengan peraturan penyebaran dalam ruang yang tersedia, untuk menciptakan kenyamanan saat membaca. Menurut Stanley Marrison (dalam aris kurniawan 2020) mengatakan bahwa tipografi dapat didefinisikan sebagai keterampilan mengatur bahan cetak secara baik kdengan tujuan tertentu; seperti mengatur tulisan, membagi-bagi ruang atau spasi, dan menata atau menjaga huruf untuk membantu secara maksimal agar pembaca bisa memahami teks. Tipografi merupakan cara agar bisa bermanfaat dan terkadang mencapai hasil estetis, yang berasal dari pola polanya, dan terkadang jarang yang menjadikannya sebagai tujuan utama.

Menurut Dendi sudiana (dalam Aris Kurniawan 2020) dalam bukunya “pengantar tipografi” gambar adalah elemen grafis yang paling mudah dibaca. Tetapi melalui kata-kata yang terdiri dari huruf oleh huruflah memandu pemahaman pembaca pesan atau ide. (sudiana, 2001:1). Wiliam H. Bolen (dalam dendi sudiana 2001:330 vol.2 no.2) Wilian H. Bolen menyederhanakan penggolongan huruf ke dalam empat bentuk pokok yaitu:

- a. Roman (*roman type*)
- b. Block (*block type*)
- c. Tulisan (*script type*) dan
- d. *Ornamental*.

Dalam pemilihan huruf berpatokan pada beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Mudah terbaca
- b. Kecocokan (*appropriateness*)
- c. Estetika, dan
- d. Ekonomi

Dengan adanya beberapa poin tersebut huruf akan terbaca dengan jelas. Jika huruf berukuran 4 point ataupun 6 point akan tetap terbaca pada bungkusan obat. Hasan Pambudi (dalam dalam Dendi Sudiana 2001:332 vol.2 no.2) mengatakan bahwa huruf dengn ukuran 8 point untuk sebuah ensklopedia sudah cukup enak untuk dibaca, akan tetapi untuk sebuah novel yang berhalaman 320 akan terasa kurang

nyaman untuk dibaca, walau dalam kedua kasus ini huruf tetap terbaca. Untuk ensklopedia, kamus, direktori dan semacamnya dapat menggunakan huruf dengan ukuran lebih kecil tanpa menimbulkan pengaruh buruk terhadap kenyamanan saat membaca. Untuk surat kabar akan menggunakan huruf sesuai dengan maksud dan juga tujuan dari berita tersebut.

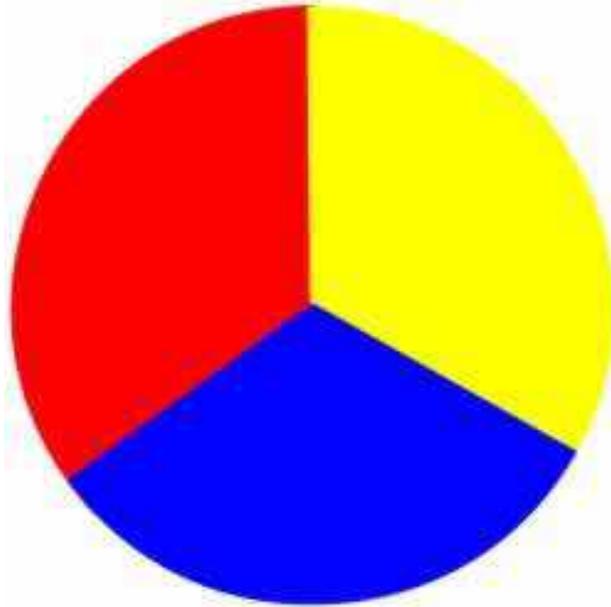
7. Warna

Warna merupakan spektrum warna tertentu yang terdapat pada suatu cahaya yang sempurna yaitu warna putih. Identitas dari suatu warna akan ditentukan oleh panjang gelombang cahaya tersebut. Salah satu contohnya adalah warna biru yang memiliki panjang gelombang sekitar 460 nanometer. Mata manusia akan menangkap gelombang dengan panjang sekitar 360-780 nanometer. Teori Sir Isaac Newton pernah melakukan sebuah percobaan dan menyimpulkan, apabila dilakukan pemecahan warna spektrum dari sinar matahari, akan ditemukanya warna warna yang beraneka ragam yang terdiri dari merah, jingga, kuning, hijau, biru dan juga ungu. Warna warna tersebut dapat kita lihat pada pelangi.

Colour theory Brewster, merupakan teori warna yang dibahas oleh Brewster dan pertama kali dikemukakan pada tahun 1831, dalam teorinya Brewster menyederhanakan warna yang ada di alam dan mengelompokkannya dalam beberapa kelompok yaitu; warn premier, skunder, dan juga warna netral. Berikut adalah pembagian warna menurut Brewster:

a. Warna primer

warna primer merupakan warna yang bukan hasil dari campuran warna warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru dan kuning.



Gambar 19 warna primer

Diakses pada 25 mei 2020

b. Warna skunder

Warna skunder merupakan warna hasil dari pencampuran warna warna primer dengan proporsi 1:1. Salah satu contohnya adalah warna jingga yang merupakan hasil dari pencampuran warna merah dan juga warna kuning. Warna hijau merupakan campuran dari warna biru dan juga kuning. Warna ungu juga merupakan pencampuran dari warna merah dan juga warna biru.

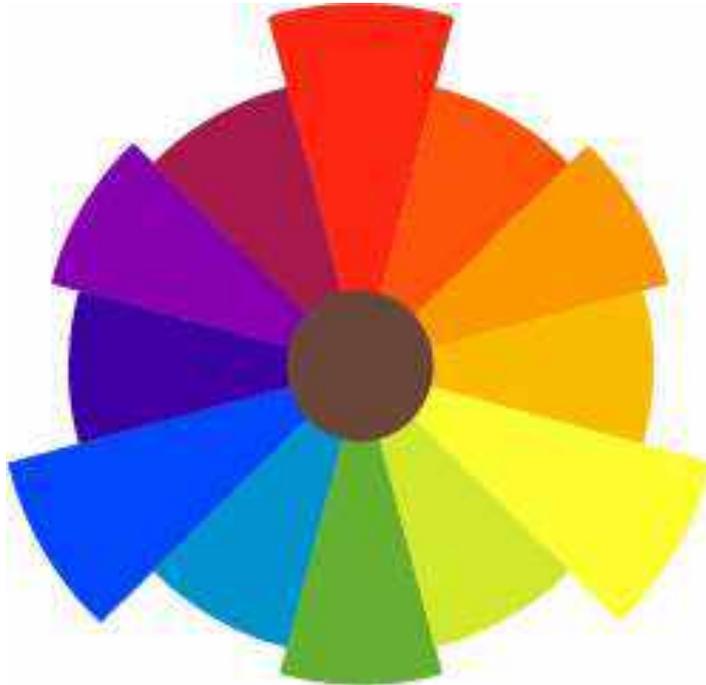


Gambar 20 warna skunder

Diakses 25 mei 2020

c. Warna tersier

Warna tersier merupakan warna campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna skunder. Contohnya warna jingga kekuningan merupakan hasil dari pencampuran warna kuning dan juga warna jingga.



Gambar 21 warna tersier

Diakses 25 mei 2020

Berdasarkan beberapa jenis warna yang sudah dijelaskan, penulis akan menggunakan warna warna tersier dan warna tersebut akan lebih ke warna warna *jadul* atau terkesan dengan warna zaman dahulu seperti warna coklat, hitam dan lainnya.

8. gaya desain

Desain grafis merupakan salah satu bentuk dari seni, hal tersebut membuat desain grafis menjadi terus berkembang, mengalami perubahan, menjadi modern sesuai dengan zaman, dan banyak gaya desain baru yang diciptakan ataupun dimodifikasi untuk menampilkan sesuatu yang baru. Adapun gaya desain yang sampai saat ini masih populer sering digunakan oleh banyak. Bahkan *flat desain* terinspirasi dari gaya desain pada zaman dahulu yaitu *Victorian Stle Design (1836-1901)* dan *swiss design (1940-1980)* dan lainnya.

a. victorian style (183-1901)



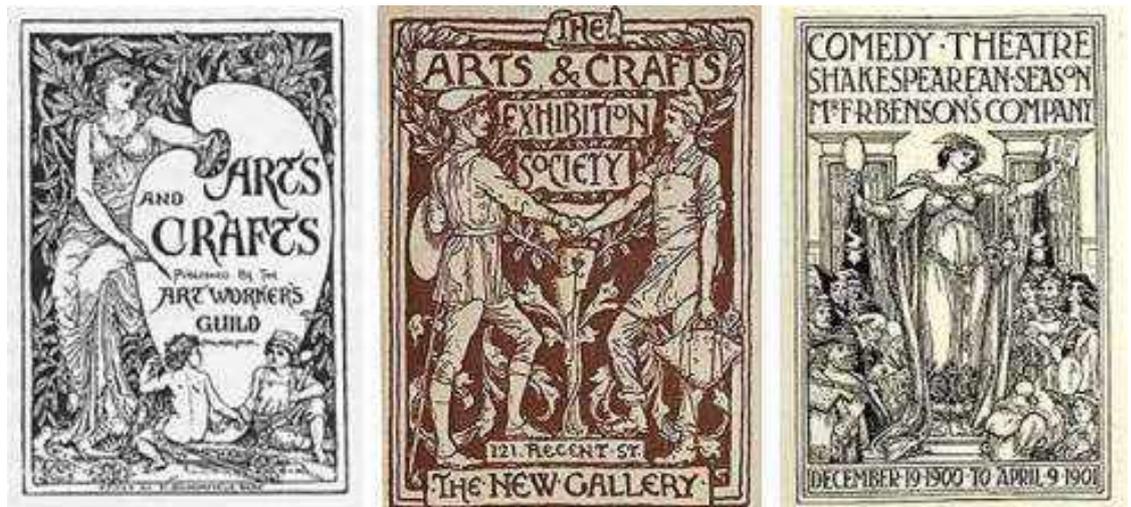
Gambar 22. *Victorian style*

Diakses 27 mei 2020

Victorian style merupakan gaya desain yang berasal dari inggris dengan periode pemerintahan ratu victorian yang berlangsung tahun 1837 sampai 1901. Dikarenakan keluarga ratu victorian menyukai hiasan dekoratif yang kompleks, sehingga mempengaruhi gaya arsitektur dari kerajaan, *furniture* yang digunakan, *interior*, *fashion* bahkan sampai pada seni dan juga tipografi. Ciri dari gaya desain *vicotrian* ini yaitu menggunakan gambar dan teks pada hampir semua

keseluruhan frame, menggunakan *border* atau pembatas dekoratif, tipografi yang rumit, dan juga layout desain yang simetris. Pada zaman sekarang gaya desain victorian ini diubah menjadi lebih sederhana dan juga mengurangi penggunaan *border* dekoratif walaupun masih menggunakan banyak ornamen.

b. gaya desain arts and crafts style (1880-1910)



Gambar 23 Gaya desain arts and crafts style

Diakses 27 mei 2020

Arts and crafts movement merupakan sebuah pergerakan internasional dalam seni murni dan dekoratif yang bermula di Inggris dan kemudian menyebar luas ke Eropa hingga Amerika Utara pada tahun 1880 sampai 1910, kemudian muncul kembali di Jepang pada tahun 1920. Ciri dari gaya desain *arts and crafts* ini sendiri yaitu menggunakan bentuk sederhana dan menampilkan kesan abad pertengahan dan juga menggunakan kesan romantis dengan menekankan penggunaan tekstur dan juga ilustrasi tipografi. Yang menjadikannya ciri utama dari gaya desain *art and crafts* ini yaitu bentuk yang sederhana, ilustrasi tipografi, dan juga menggunakan tekstur yang banyak.

Gaya desain *arts and crafts* ini memiliki pengaruh yang besar pada bidang seni di eropa sebelum digantikan oleh *art nouveau* dan juga *art deco*, sampai pada akhirnya gaya tersebut digeser oleh gaya desain modern pada tahun 1930 an.

c. Art Nouveau Style (1890-1920)



Gambar 24 Art Nouveau style

Diakses 27 mei 2020

Art nouveau style menjadi sangat populer di Eropa Barat dan juga Amerika sekitar tahun 1890 sampai 1920, pada *style art nouveau* lebih menggunakan ornamen garis dan juga kurva yang rumit. Pada *art nouveau style* ini juga menggunakan *palette* warna yang cerah.

d. Heroic realism (1910-1940)



Gambar 25 Heroic realism
Diakses 27 mei 2020

Heroic realism merupakan salah satu seni desain grafis yang digunakan untuk alat propaganda. Gaya desain *heroic realism* ini digunakan untuk menyebarkan revolusi *uni soviet* pada masa pendudukan Nazi. Karakteristik yang ada di *heroic realism* ini mudah untuk diidentifikasi, yaitu dari realistik dan kebanyakan menambahkan tokoh pahlawan, atau simbol sebagai objek utamanya. Ciri dari gaya desain *heroic realism* ini yaitu lebih menampilkan ciri realistiknya, menonjolkan satu orang ataupun satu tokoh sebagai objek utama, teks kalimat pesan terlihat kuat, dan juga penggunaan font yang lebih jelas dan juga tebal.

9. Referensi perancangan

A. Judul buku : Mbakon

Pembuat : Muhamma Rifai

Kesimpulan : buku ilustrasi mbakon ini berisikan tentang pengenalan tembakau dan juga sejarah perkembangan tembakau di temanggung.



Gambar 26. Buku ilustrasi mbakon
Dokumentasi pribadi
03 juni 2020

B. Judul buku : Ensiklopedia tenun ikat khas daerah timur tengah selatan

Pembuat : Chrisma Disemberia Wohangara

Kesimpulan :

pada buku perancangan ensiklopedia tenun ikat khas daerah timur tengah selatan ini berisikan tentang budaya yang ada di timur tengah selatan. Yaitu berisikan tentang sejarah, persebaran tenun, dan juga pembuatan tenun, mitos yang dipercayai, dan juga motif dari tenun ikat.



Gambar 27. Buku esiklopedia tenun ikat khas daerah timur tengah selatan
Dokumentasi pribadi
03 Juni 2020